

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini usaha perkebunan kelapa sawit tidak hanya telah menjelma sebagai penyumbang devisa negara dari nilai ekspor yang terus meningkat, namun juga menjadi penggerak perekonomian masyarakat, menyerap banyak tenaga kerja dan mengentaskan kemiskinan di tengah-tengah masyarakat.

Peluang Indonesia untuk menggenjot produksi masih sangat besar, terutama dengan ketersediaan lahan, kesesuaian lahan, kesesuaian iklim, ketersediaan SDM berkualitas, tenaga kerja relatif murah yang melimpah, serta biaya pembangunan dan perawatan per hektar yang juga lebih murah. Kondisi yang mendukung untuk perluasan perkebunan kelapa sawit merupakan peluang yang sangat sayang untuk disia-siakan.

Meski demikian membangun dan mengelolah perkebunan kelapa sawit yang sehat dan berkelanjutan bukanlah suatu hal yang mudah, mengingat perkebunan kelapa sawit meliputi areal yang luas dan menyangkut banyak aspek.

Penguasaan teknik budidaya kelapa sawit saja belum cukup untuk mengembangkan usaha di bidangnya karena juga sangat membutuhkan manajemen dan prinsip pengelolaan perkebunan kelapa sawit yang berkelanjutan (*sustainability*) dengan memanfaatkan sumber daya manusia yang ada dan tidak kala pentingnya melingkupi aspek sosial dan lingkungan hidup.

Tingginya pertumbuhan industri kelapa sawit merupakan hal positif yang perlu dipertahankan dan ditingkatkan lagi. Usaha untuk mempertahankan dan meningkatkan produktivitas tanaman dapat dilakukan melalui kegiatan pemeliharaan yang tepat. Salah satu unsur pemeliharaan kebun kelapa sawit pada periode tanaman menghasilkan (TM) adalah pengendalian gulma.

Kehadiran gulma di perkebunan kelapa sawit dapat mengakibatkan penurunan kuantitas dan kualitas produksi tandan buah segar (TBS), gangguan terhadap pertumbuhan tanaman, dan menyulitkan aktivitas potong buah dan kutip brondolan yang jatuh di piringan. Pengendalian gulma menjadi topik penting untuk diamati karena pengendalian gulma memiliki pengaruh yang besar terhadap produksi TBS tanaman kelapa sawit.

Pengendalian gulma di perkebunan kelapa sawit harus dilakukan dengan tepat. Khususnya di lahan gambut, gulma yang tumbuh beraneka ragam mulai dari gulma rerumputan, gulma teki-teki, gulma daun lebar dan gulma pakisan. Pemilihan air yang digunakan sebagai campuran herbisida dalam mengendalikan gulma juga harus tepat. Pada perkebunan kelapa sawit di lahan gambut, kerap ditemui penggunaan air gambut sebagai campuran herbisida dalam mengendalikan gulma dan hasilnya belum efektif.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas perlu dilakukan penelitian untuk menguji efektivitas aplikasi herbisida glifosat ditambah surfaktan dengan sumber air yang berbeda terhadap pengendalian gulma *Brachiaria mutica*.

B. Rumusan Masalah

Produksi kelapa sawit dapat maksimal jika perawatan yang dilakukan sesuai dengan standar. Namun, kenyataan di lapangan membuktikan bahwa masih banyak faktor yang mengakibatkan produksi belum maksimal. Salah satunya adalah faktor perawatan Tanaman Menghasilkan (TM) dalam hal ini pengendalian gulma secara kimiawi. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian untuk menguji efektivitas air gambut dan air sumur dalam mengendalikan gulma *Brachiaria mutica* guna menghindari persaingan untuk mendapatkan unsur hara dan *losses* produksi.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sumber air yang lebih efektif sebagai pencampur herbisida glifosat dalam mengendalikan gulma *Brachiaria mutica*.
2. Untuk mengetahui kandungan herbisida glifosat yang tepat dengan sumber pelarut air gambut dan air sumur dalam mengendalikan gulma *Brachiaria mutica*.
3. Untuk mengetahui interaksi antara macam sumber air dan kandungan herbisida glifosat.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi kepada perkebunan kelapa sawit di lahan gambut dalam mengendalikan gulma *Brachiaria mutica* di piringan kelapa sawit yang kerap menghambat aktivitas kutip brondolan di piringan.